



Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Pemerolehan Bahasa dalam Implikasi Pedagogis

Ahmad Imam Muzaqi

STIT Internasional Muhammadiyah Batam

muzakiahmad281@gmail.com

Abstrak

Kajian ini menguraikan beberapa faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua (SLA). Hal tersebut perlu diselidiki bagaimana dampaknya terhadap pedagogis atau kemampuan prakek pembelajaran. Di samping itu, banyak peneliti SLA yang mendiskusikan perihal ini dan membawa partisipan ke dalam penelitian mereka. Rancangan penulisan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan mengacu pada jenis penelitian kepustakaan, mengkaji beberapa jurnal tentang pemerolehan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan implikasi pedagogi memerlukan landasan utama yang berpijak pada kemampuan pembelajaran bahasa yang efektif di kelas. Pentingnya pemahaman pemerolehan bahasa kedua dilihat dari beberapa faktor, antara lain faktor kendala usia, faktor lingkungan bahasa, faktor metodologi pengajaran, dan faktor motivasi peserta didik. Faktor-faktor tersebut diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi para guru, khususnya untuk kembali menerapkan pembelajaran bahasa kedua dengan memperhatikan faktor tersebut agar lebih ideal diterapkan di kelas.

Kata Kunci : Pembelajaran Pemerolehan bahasa kedua, Implikasi pedagogi, Faktor pembelajaran.

Abstract

This study outlines several factors that influence second language acquisition (SLA). This needs to be investigated as to how it impacts pedagogical or practical learning abilities. In addition, many SLA researchers discuss this subject and bring participants into their research. The writing design for this research used descriptive qualitative referring to the type of library research, reviewing several journals about language acquisition. The research showed that pedagogical implications require a main foundation that is based on effective language learning skills in the classroom. The importance of understanding second language acquisition came from several factors, including age constraints factors, language environmental factor, teaching methodology factor, and student motivation factor. Hopefully, these factors will have a positive impact on teachers, especially in re-implementing second language learning by paying attention to these factors so that they are more ideally implemented in the classroom.

Keywords : Second language acquisition, Pedagogical implication, Learning factors



PENDAHULUAN

Pemerolehan Bahasa Kedua atau disingkat dengan SLA (Second Language Acquisition) mengacu pada studi tentang bagaimana siswa mempelajari bahasa kedua selain bahasa ibu mereka. Makna “akuisisi” adalah proses mempelajari bahasa apa pun setelah bahasa pertama, baik itu bahasa kedua, ketiga, atau keempat. Bahasa Pertama dan Bahasa Kedua mempunyai peranan penting dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Semua aktivitas memerlukan bahasa, namun tidak semua bahasa diperlukan dalam setiap aktivitas. Bahasa adalah suatu sistem simbol yang bersifat arbitrer dan konvensional. Kesewenang-wenangan bahasa tersebut diterima oleh masyarakat karena adanya kesepakatan bersama, sehingga menjadikan setiap bahasa mempunyai kekhasan tersendiri.

Aitchison (1974) mengungkapkan pembelajaran bahasa kedua sebagai sifat bawaan dalam pemerolehan bahasa. Pembelajaran bahasa kedua dapat diperoleh melalui pendidikan formal dan informal dengan cara yang disengaja dan secara sadar. Ellis (dalam Jurnalnya, 2009) menyebutkan ada dua tipe pembelajaran bahasa, tipe naturalistik dan tipe formal di kelas. Tipe naturalistik bersifat alami, tidak perlu pengajaran dari guru, dan sifat pembelajarannya disengaja. Tipe ini banyak dijumpai pada masyarakat bilingual (multilingual).¹ Sedangkan, tipe formal umumnya menggunakan sistem pembelajaran institusional yang cenderung bersifat struktural dan implikasinya berfokus pada kesalahan tata bahasa dan gramatika. Lebih jauh lagi, pembelajaran pendidikan formal terkadang bertolak belakang dengan tercapainya pembelajaran bahasa secara efektif, karena kemampuan siswa untuk berkembang terbatas oleh aturan-aturan bahasa itu sendiri.²

¹ Alderson, J. C. 2005. Diagnosing foreign language proficiency. New York: Continuum., hlm.

² Arikunto, S. 2007. Proses Penelitian. Jakarta: Rineka cipta.,hlm.22

Dalam beberapa kajian lainnya, gaya belajar naturalistik menghasilkan pembelajaran bermakna, seperti berbicara di depan umum atau *public speaking* dan komunitas belajar lainnya. Pembelajaran semacam ini menekankan pada nilai pendekatan humanistik dan komunikatif yang melibatkan pembelajaran untuk mengetahui kebutuhannya. Implikasinya, pembelajar secara efektif mampu mengoptimalkan bahasa kedua mereka.³

Tujuan dari pemerolehan bahasa kedua seharusnya adalah bagaimana para pengajar bahasa mampu meningkatkan kemampuan pedagogi mereka, dan dikorelasikan dengan kemampuan siswa dalam menerima pemerolehan bahasa yang efektif. Hal ini menimbulkan beberapa kecenderungan, baik peneliti maupun pengajar bahasa kedua hendaknya memperhatikan beberapa faktor dalam menentukan pembelajaran bahasa kedua, agar dapat berjalan maksimal di kelas formal sekalipun.

METODE

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dalam jenis penelitian Rancangan penulisan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan mengacu pada jenis penelitian kepustakaan. Data primer yang digunakan adalah mengkaji beberapa jurnal tentang pemerolehan bahasa dan jurnal pedagogi pendidikan.⁴

Peneliti menganalisis data berdasarkan 3 langkah berikut, 1) membandingkan data temuan dengan kerangka teori; 2) Menganalisis secara mendalam data yang diperoleh melalui proses berpikir kritis dengan meninjau pengumpulan data kepustakaan 3) Meninjau data yang relevan dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

³ Asher, J. (1977a). *Learning Another Language through Actions: The Complete Teacher's Guidebook*. Los Gatos, Calif: Sky Oaks Productions.,hlm.10

⁴ Baker, K. and de Kanter, A. (1983). *Federal Policy and the Effectiveness of Bilingual Education*. In K. Baker and A. de Kanter (Eds.) *Bilingual Education*. Lexington, MA: DC Heath. pp. 33-85.

Pada hasil kajian kepustakaan, penulis mengkategorikan 4 faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa pada siswa/peserta didik ditinjau dari implikasi pedagogi dari para pengajar bahasa mereka:

1. Faktor Kendala Usia

Kebanyakan orang beranggapan bahwa pembelajaran bahasa kedua akan lebih baik dilakukan sejak masa kanak-kanak. Namun asumsi tersebut menimbulkan banyak perdebatan. Banyak pembelajar bahasa kedua yang ketika dewasa mampu mencapai tingkat kemampuan yang tinggi. Sedangkan, menurut Flege (1999), mempertimbangkan asumsi bahwa efek perubahan maturasi/kedewasaan yang berkaitan dengan usia dalam struktur otak yang digunakan untuk belajar dan mempelajari bahasa dan seringkali diperlukan penyesuaian dalam jangka waktu panjang. Dalam penelitiannya, Flege menyelidiki 240 peserta asli Korea yang tiba di Amerika Serikat antara usia 1 dan 23 tahun mengalami pemerolehan bahasa kedua yang cepat setidaknya selama 8 tahun (rata-rata 14,6 tahun). Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran bahasa kedua lebih baik dimana faktor usia yang lebih muda sangat dominan, dan frekuensi penggunaan bahasa mudah untuk diajarkan.⁵

Studi yang lain juga memperlihatkan bahwa kebanyakan orang yang mempelajari bahasa kedua ketika mereka dewasa tidak mampu mengubah aksen mereka seperti aksen penutur asli, namun mereka cepat memahaminya. Orang dewasa cenderung lebih cepat menguasai bahasa kedua dibandingkan anak-anak, karena fungsi otak orang dewasa lebih sempurna dan mempunyai banyak pengalaman dibandingkan anak-anak. Dengan kata lain implikasi pembelajaran bahasa diperuntukkan untuk usia muda lebih cepat diajarkan secara sengaja tanpa harus melibatkan mereka

⁵ Berg, B .L. 2004. *Qualitative Research methods for the social sciences*. (5th ed.). USA: Pearson Education Inc.,hlm.23

di ruang kelas yang formal.⁶ Berbeda halnya orang dewasa, meskipun mereka mampu berbicara pada pemerolehan bahasa kedua, namun aksen dan logat tidak akan persis sama dengan penutur bahasa aslinya, dan dibutuhkan kelas formal untuk mulai mengajarkannya.

2. Faktor Lingkungan Bahasa

Lingkungan bahasa berkaitan dengan pemerolehan bahasa yang diterima di tempat komunitas atau masyarakat umum yang menggunakan bahasa asli/pribumi dari daerah tersebut. Wang (2009) menyatakan bahwa bahasa kedua biasanya dipelajari dan juga dapat diperoleh tergantung pada faktor dari penutur di lingkungan tersebut. Lingkungan bahasa untuk pemerolehan bahasa kedua sangatlah penting. Bagi anak-anak, mereka sering kali dihadapkan pada bahasa yang berbeda dan berbicara dalam bahasa yang berbeda. Mereka tidak hanya memperoleh bahasa pertama tetapi juga dapat memperoleh bahasa asing atau bahasa keduanya. Mereka menerima banyak pemahaman mendengar bahasa yang digunakan dan menangkap ekspresi yang mereka perlukan.⁷

Sebagian besar kelompok siswa yang pernah belajar bahasa Inggris di sekolah tidak mampu mengoptimalkan kemampuan bahasa Inggris mereka, mereka merasa susah mengaplikasikannya di lingkungan dan kehidupan sehari-hari. Wang (2004) berpendapat salah satu alasan mengapa hal ini terjadi adalah karena sebagian besar pembelajaran di sekolah atau lembaga bahasa sekalipun masih berkuat bahasa tertulis dan hanya sebatas pemahaman pada tingkat kalimat; para siswa dituntut terbiasa membaca latihan dalam buku teks dan mendengarkan dialog yang ditulis dengan cermat. Banyak dari mereka yang hanya mengalami sedikit

⁶ Brindley, G. 2001. Assessment. In R. Carter & D. Nunan (Eds.). *The Cambridge Guide to Teaching English to Speakers of Other Languages*(pp.137-143). Cambridge: Cambridge University Press.,hlm.66

⁷ Brown, Alan V. 2017. *Students' and Teachers' Perceptions of Effective Teaching in the Foreign Language Classroom: A Comparison of Ideals and Ratings*. A Dissertation: In *Second Language Acquisition and Teaching*, The University of Arizona., 10

interaksi lisan yang nyata selain pembicaraan guru yang berfokus pada pengajaran saja.

Lingkungan bahasa sangat penting secara praktis bagi para pengajar bahasa. Saat kita mengajar bahasa asing di kelas, sangat penting untuk menciptakan lingkungan komunikatif yang nyata. Para peserta didik berkomunikasi satu sama lain dalam permainan peran, dapat menggunakan bahan autentik atau tanpa menggunakan bahan. Artinya, mereka dapat mendiskusikan suatu topik dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri. Hal ini memerlukan pembelajar memiliki kemampuan bahasa natural yang cukup efektif untuk penguasaan bahasa asing.⁸

3. Faktor Metodologi Pengajaran

Metodologi pengajaran menekankan pada cara atau teknik pengajaran untuk mendorong partisipasi siswa di kelas, teknik-teknik peralihan antara kegiatan-kegiatan kelas dan isu-isu yang lebih luas yang berkaitan dengan penilaian dan desain silabus. Keterlibatan kelas juga harus didukung oleh guru. Peran guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran pemerolehan bahasa. Menurut Ellis (2009), guru tidak lagi dipandang sebagai teknisi yang menerapkan metode yang ditentukan oleh peneliti pemerolehan bahasa kedua, tetapi sebagai individu yang memiliki keyakinan mereka sendiri tentang pengajaran, yang sebagian besar dibentuk oleh pengalaman mereka sebelumnya di kelas sebagai mentor pembelajar dan fasilitator.⁹

Selain itu, penggunaan strategi yang efektif sangat penting agar pembelajaran bahasa kedua dapat berhasil. Secara umum, strategi pemerolehan bahasa yang kedua terbagi menjadi dua, yaitu *learning strategy* dan *communicative strategy*. *Learning strategy* merupakan strategi yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa kedua, seperti

⁸ Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. San Francisco: Longman., hlm.20

⁹ Cameron, Lynn. (2001). *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press., hlm.23

penggunaan *podcast* atau penggunaan TV kabel untuk menangkap siaran TV. Sedangkan *communicative strategy* merupakan strategi yang digunakan oleh siswa kelas bahasa kedua dan penutur asli untuk dapat saling memahami ketika terjadi kebuntuan dalam berkomunikasi.

Oleh karena itu, pentingnya metodologi pengajaran perlunya sinkronisasi seluruh perangkat materi pembelajaran. Penerapan bahasa kedua juga memperhatikan media pembelajaran dan komunikasi pembelajaran secara efektif dan bermakna.

4. Faktor Motivasi Peserta Didik

Motivasi juga merupakan faktor penting bagi pembelajar yang menghubungkan secara emosional kesiapan dan kemampuan untuk memperoleh penguasaan bahasa kedua.¹⁰ Gardner dan Lambert (1972) menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan penguasaan bahasa kedua. Gardner mendefinisikan motivasi sebagai kombinasi usaha dan keinginan untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa dengan sikap yang baik terhadap pembelajaran bahasa.

Oleh karena itu, guru harus menyadari pentingnya motivasi elemen untuk membantu siswa mengembangkan teknik belajarnya dan mencapainya tujuan pembelajaran bahasa mereka. Eigerd (dalam Engin, 2009) juga menyelidiki peran motivasi dan menemukan bahwa hal itu dapat secara signifikan mempengaruhi siswa untuk berhasil. Dia menyarankan itu hendaknya guru fokus pada penguatan positif daripada nilai empati terhadap kesalahan atau motivasi negatif yang dapat menurunkan kemampuan peserta didik untuk berhasil. Selain itu, penerapan motivasi positif selama proses pembelajaran akan lebih bermanfaat bagi pembelajar dalam mempelajari bahasa target atau bahasa kedua mereka. Siswa perlu menerima motivasi yang cukup dan membuat siswanya sadar akan harapan belajar mereka.

¹⁰ Carroll, S. (2001). *Input and evidence. The Raw Material of Second Language Acquisition*. Amsterdam: JohnBenjami ns., hlm 13

SIMPULAN

Pembelajaran bahasa kedua memiliki ruang lingkup khusus untuk dieksplorasi dari berbagai sudut pandang. Hal ini mengarah pada peninjauan secara bertahap, dan menemukan beberapa faktor yang mempertimbangkan bahasa dan pembelajaran, keduanya memiliki ruang lingkup kajiannya masing-masing. Namun dalam tinjauan ini langkah implikasi pedagogi memerlukan landasan yang mendasar untuk kembali bagaimana pembelajaran bahasa efektif di kelas, pentingnya pemahaman pemerolehan bahasa kedua dilihat dari beberapa faktor, antara lain faktor kendala usia, faktor lingkungan bahasa, metode mengajar dan faktor motivasi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alderson, J. C. 2005. Diagnosing foreign language proficiency. New York: Continuum.
- Arikunto, S. 2007. Proses Penelitian. Jakarta: Rineka cipta.
- Asher, J. (1977a). Learning Another Language through Actions: The Complete Teacher's Guidebook. Los Gatos, Calif: Sky Oaks Productions.
- Baker, K. and de Kanter, A. (1983). Federal Policy and the Effectiveness of Bilingual Education. In K. Baker and A. de Kanter (Eds.) Bilingual Education. Lexington, MA: DC Heath. pp. 33-85.
- Berg, B .L. 2004. Qualitative Research methods for the social sciences. (5th ed.). USA: Pearson Education Inc.
- Brindley, G. 2001. Assessment. In R. Carter & D. Nunan (Eds.). The Cambridge Guide to Teaching English to Speakers of Other Languages(pp.137-143). Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, Alan V. 2017. Students' and Teachers' Perceptions of Effective Teaching in the Foreign Language Classroom: A Comparison of Ideals and Ratings. A Dissertation: In Second Language Acquisition and Teaching, The University of Arizona.

- Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. San Francisco: Longman.
- Cameron, Lynn. (2001). *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Carroll, S. (2001). *Input and evidence. The Raw Material of Second Language Acquisition*. Amsterdam: John Benjamins.
- Cresswell, J. W. & Carret, A. L. 2008. The movement of mixed methods research and Role of educators. *South African journal of education*, 28: 231-333.
- Davison, C. 2004. The contradictory culture of teacher-based assessment: ESL teacher assessment practices in Australian and Hong Kong secondary schools. *Language Testing*, 21, 305-334.
- Davies, Pearse. (1998). *Success in English Teaching*. Review: Ronald SHEE
- De Vos, A. 2002. *Research at grass roots*. (2nd ed.). Pretoria: Van Schaick publisher.
- Ellis, G. & Brewster, J. 2002. *The primary English teachers' guide*. London: Pearson Education limited.
- Fauziati, Endang. (2010). *Teaching English as a Foreign Language (TEFL)*. Surakarta: Era Pustaka Utama.
- Fledge, Emil., Grace H., Serena Liu. 1999. Age Constraints on Second-Language Acquisition. *Journal of Memory and Language* 41, 78 – 104.
- Gay, L. R., Mills, G. E., Airasian, P. 2009. *Educational research: Competencies for Analysis and Applications*. (9th ed.). USA: Pearson.
- Genesee, F. and J. Upshur. 1996. *Classroom-Based Evaluation in Second Language Education*. Cambridge University Press.
- Harmer, J. 1992. *The practice of English language teaching*. New York: Longman.
- _____. 2002. *The practice of English language teaching (3rd Ed.)*. Malaysia: Longman.

- Hussein, Mohammed., Karunakaran. 2013. Second Language Acquisition: Issues and Implications. Yemen: Journal of English and Education. Vol. 2, Issue: 2. ISSN: 2278-4012
- Hutchinson, T. & Waters, A. 1994. English for specific purposes: A learning centrd approach. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jabbarifar, Taghi. 2009. The importance of classroom assessment and evaluation in educational system: Journal of International Conference of Teaching and Learning INTI University College, Malaysia.
- Krashen, S. (1981). Second Language Acquisition and Second Language Learning. Oxford: Pergamon Press.
- Kumar, R. 1999. Research methodology: a step by step guide for beginners. (3rd ed.). London: SAGE publisher.
- Leung, C. 2004. Developing formative teacher assessment: Knowledge, practice and change. Language Assessment Quarterly.
- Lund, R. J. (1990). A Taxonomy for Teaching Second Language Listening. Foreign Language Annals, (23), p. 105-115.
- MacMillan, J. H . & Schumacher, S. 1997. Research in education- A conceptual introduction. New York: Longman.
- Nation, I. S. P & Macalister, J. 2010. Language curriculum design. New York: Routladge.
- Nunan, D. 1998. Syllabus design. Hongkong: Oxfor University Press.
- Nunan, D. 1992. Research Method in Language Learning. USA: Cambridge University Press, p. 93.
- Pajares, M. 1992. Teachers' beliefs and educational research: Clearing up a messy construct. Review of Educational Research, 62, 307-332.
- Patton, M. Q. 2002. Qualitative research and evaluation methods. Thousand Oaks: Sage.
- Pinter, A. (2006). Teaching Young Language Learners. Oxford: Oxford University Press
- Print, M. 1993. Curriculum development and design. Sidney: Allen and Unwin pty Ltd.

- Richards, J. C. 2005. Curriculum development in language teaching. New York: Cambridge University Press.
- Richards, J. C. & Schmidt, R. 2010. Longman dictionary of language teaching and applied linguistics (4th ed.). London: Longman.
- Ritgerd and Einar. 2013. The Effect Age and Motivation. Iceland: Journal Linguistic Study. Vol. 03. ISSN: 0382-4209.
- Rod Ellis. 2009. Second Language Acquisition, Teacher Education and Language Pedagogy. Journal: Language Teaching. Vol. 43:2, 182–201.
- Scrivener, . 1994. Learning teaching: A guide book for English language teachers. Hongkong: Macmilan Heinemann.
- Shambaugh, N., & Magliaro, S. . 2006. Instructional design: A systematic approach for reflective practice. Boston: Pearson Education, Inc.
- Shin, K. Joan. (2020). Teaching English to Young Learners. University of Maryland, Baltimore County. jshin2@umbc.edu.
- Sutopo, H.B. (2006). Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian . Surakarta: UNS Press.
- Thornburg, D. G., Mungai, A. 2011. Teacher empowerment and school reform. Journal of Ethnographic & Qualitatiave Research 5, 205-217.
- Wang, Chengjun. 2009. On Linguistic Environment for Foreign Language Acquisition. China: Journal of Culture and History. Vol. 1. No. 1.